



JPAK

Vol. 10, Tahun ke-5, Oktober 2013

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**PERANAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI
MEDAN PENDIDIKAN DASAR IMAN DAN
MANUSIAWI**

Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.

**KOMUNITAS BASIS GEREJANI MERESPON
BUDAYA HIDUP INDIVIDUALISME,
KONSUMERISME DAN HEDONISME DI
TENGAH ARUS GLOBALISASI**

Ola Rongan Wilhelmus

**KUIS SEBAGAI MEDIA PEWARTAAN KITAB
SUCI BAGI KAUM MUDA KATOLIK**

Agustinus Wisnu Dewantara

**PERSEKUTUAN ALLAH TRITUNGGA
SEBAGAI MODEL PASTORAL MENUMBUHAN
PERDAMAIAN**

Albert I Ketut Deni Wijaya

**PERAN ALUMNI DALAM RANGKA
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN
KUALITAS ALMAMATER**

Agustinus Supriyadi

**PERANAN ALUMNI DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN GURU AGAMA DAN
KATEKESIS STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 5** Peranan Keluarga Kristiani Sebagai Medan Pendidikan Dasar Iman dan Manusiawi
Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.
- 30** Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi
Ola Rongan Wilhelmus
- 49** Kuis Sebagai Media Pewartaan Kitab Suci Bagi Kaum Muda Katolik
Agustinus Wisnu Dewantara
- 61** Persekutuan Allah Tritunggal Sebagai Model Pastoral Menumbuhkan Perdamaian
Albert I Ketut Deni Wijaya
- 85** Peran Alumni Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kualitas Almamater
Agustinus Supriyadi
- 104** Peranan Alumni Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama dan Katekesis STKIP Widya Yuwana Madiun
Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.

PERANAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI MEDAN PENDIDIKAN DASAR IMAN DAN MANUSIAWI

Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak. Setiap anak lahir dalam keluarga. Karena itu, banyak orang masih mengakui keluarga sebagai medan pendidikan yang pertama dan utama anak. Sayangnya, kepercayaan tersebut belum selaras dengan usaha orang tua mendidik anak-anak dalam rumah tangga. Sejumlah faktor penghalang telah merintangai orangtua dalam menunaikan tanggung jawab mereka antara lain ketidak-pahaman orangtua mengenai bentuk tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan utama. Tulisan ini bermaksud menjawab persoalan tersebut dengan menyajikan beberapa gagasan tentang peran keluarga kristiani sebagai medan pendidikan dasar iman dan manusiawi. Penuh harapan, semoga dari keluarga-keluarga kristiani "lahir" warga masyarakat yang takut akan Tuhan, setia pada tugas, berakhlak mulia dan baik pembawaannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Iman dan Manusiawi, Peranan Keluarga Kristiani.

Pendahuluan

Bagi Gereja Katolik keluarga memiliki martabat yang luhur dan peranan amat penting bagi anak, Gereja, masyarakat dan bangsa manusia (bdk. GS 47). Bagaikan pohon, keluarga merupakan akar kehidupan. Setiap anak lahir dalam keluarga apapun keadaan maupun status keluarga itu. Keluarga merupakan lingkungan hidup sosial

pertama anak. Dalam keluarga seorang anak tumbuh dan berkembang, dibiasakan dan membiasakan diri untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Dengan demikian keluarga mempunyai peranan yang sangat vital bagi kehidupan anak. Maka, banyak orang mengakui bahwa keluarga merupakan medan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Kepercayaan ini tidak hanya dapat diterima oleh akal sehat tetapi pada hakikatnya memang seharusnya demikian dalam kenyataan.

Masalahnya, kepercayaan tersebut kerap kali tidak seiring dengan usaha orangtua mendidik anak dalam keluarga. Banyak faktor telah menyebabkan para orangtua tidak dapat memenuhi tugas mendidik anak selaras dengan martabatnya, di antaranya masih banyak orangtua yang mengalami keraguan dan kebingungan tentang peranan mereka (bdk. FC 1). Banyak orangtua belum memahami makna, prinsip, isi maupun cara mendidik anak-anak mereka di rumah. Dalam hal ini, pertanyaan yang pernah diajukan ayah Simson kepada malaikat Tuhan pada zaman dahulu masih relevan bagi para orangtua dewasa ini: “Bagaimanakah nanti cara hidup dan tingkah laku anak itu? Apa yang harus kami perbuat?” (bdk. Hak 13:2-22).

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan di atas dengan membahas tiga hal yang hendaknya dimengerti oleh keluarga kristiani sebagai lingkungan pendidikan paling dasar dan paling alamiah. Tiga hal yang dimaksud adalah: *pertama*, makna pendidikan anak dalam keluarga, *kedua*, prinsip-prinsip pendidikan dalam keluarga, dan *ketiga*, pelaksanaan peran keluarga kristiani sebagai medan pendidikan dasar iman dan manusiawi (isi, cara, dan tantangan-tantangannya). Pembahasan diawali dari makna pendidikan anak dalam keluarga.

1. Makna Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Secara sederhana pendidikan anak dalam keluarga dapat dimaknai sebagai usaha orangtua untuk membantu anak-anak mengembangkan kepribadian mereka. Usaha tersebut mencakup segala dimensi anak, yaitu: fisik, mental, sosial, moral, dan spiritual. Kompleksnya bidang kepribadian anak ini menuntut adanya sebuah proses yang panjang dan perhatian yang cukup pada banyak hal. Langkah pertama dari proses yang panjang itu dimulai dari lingkungan yang paling pertama, yaitu keluarga.

Proses pendidikan anak dalam keluarga biasanya berlangsung secara diam-diam, sering tidak tertata dan tidak terkontrol tetapi

berdampak luas. Kebiasaan-kebiasaan yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak sampai masa muda akan terbawa sepanjang hidup (bdk. Amsal 22:6). Oleh karena itu, Ellen G. White mengingatkan supaya anak-anak dididik secara benar mulai dari rumah tangga. Sebab, “jikalau anak tidak dididik dengan benar di dalam keluarga, maka setan yang akan mendidiknya menurut alat-alat pilihannya” (White, 2005:14,25). Jadi, pendidikan dalam keluarga merupakan persoalan yang amat serius karena keselamatan anak sebagian besar tergantung pada pendidikan yang mereka terima dari keluarga pada masa kecil. Maka, para orangtua tidak dapat bermain-main dengan tanggung jawab yang telah dipercayakan Allah untuk mendidik anak-anak bagi-Nya. Mendidik anak-anak bagi Allah di dalam keluarga berarti menjalankan tanggung jawab tersebut menurut prinsip-prinsip mendidik yang benar, yakni prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Dalam Keluarga

☞ *Orangtua pendidik pertama dan utama anak*

Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama anak merupakan prinsip yang tidak dapat ditawar. Mengapa? Berikut *Familiaris Consortio* (FC) memberi alasan ini: “Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orangtua harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama” (FC 65; Go, 2006:12).

Menurut dokumen tersebut peranan orangtua sebagai pendidik pertama dan utama erat kaitannya dengan karunia hidup ilahi yang diberikan Allah kepada anak melalui orangtua. Karunia hidup dimiliki anak sejak awal hidupnya, yaitu sejak saat pembuahan. Orangtua, terutama ibu yang mengandung dan melahirkan anak. Maka, pendidikan anak bahkan sudah dimulai sejak anak dalam rahim ibu. Peran alamiah ibu ini tidak bisa digantikan seluruhnya oleh pihak lain manapun. Dengan demikian hidup maupun keselamatan anak bergantung pada kewajiban-kewajiban atau tanggung jawab yang ditunaikan orangtua mereka sejak dini di rumah. Inilah sebabnya para orangtua sering disebut sebagai guru-guru kehidupan.

Kewajiban orangtua sebagai guru-guru kehidupan menurut *Familiaris Consortio* dapat diwujudkan dengan “menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama. Itulah lingkungan pertama keutamaan-

keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat” (FC 65). Para orangtua berkewajiban menciptakan lingkungan yang sehat, tenang, dan gembira di sekitar anak. Orangtua perlu menyiapkan dalam keluarganya kondisi-kondisi yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kepribadian kristiani yang lengkap pada anak-anak sejak awal masa hidup mereka, yaitu pribadi yang mengasihi Allah, sesama manusia, dan alam.

Pribadi yang mengasihi Allah terungkap dalam sikap mematuhi dan melaksanakan ajaran dan ketetapan-ketetapan Tuhan. Sedangkan pribadi yang mengasihi sesama tercermin antara lain pada sikap peduli terhadap kebutuhan-kebutuhan sesama. Sesama yang terdekat adalah orangtua, sanak saudara, dan saudara seiman. Selanjutnya teman-teman bermain di sekitar rumah dan teman-teman di sekolah. Pribadi yang mengasihi alam biasanya tidak memantulkan sikap agresi terhadap alam.

✧ *Kasih dan Pengorbanan*

Kasih dan pengorbanan merupakan dua hal yang berkaitan erat. Tidak ada kasih sejati tanpa pengorbanan dan tidak akan pernah ada pengorbanan tanpa kasih yang sejati. Ciri khas dari pengorbanan yang dilandasi kasih sejati adalah kerelaan kehilangan sesuatu demi kebahagiaan orang lain tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apapun. Pengamalan kasih dan pengorbanan sejati paling banyak dijumpai di keluarga. Para orangtua sering rela mengorbankan apapun demi kebahagiaan anak-anak tanpa mengharapkan imbalan. Bahkan, ada yang harus menanggung malu seumur hidup karena ulah anak-anak. Oleh karena kasih dan pengorbanan ini keluargalah yang lebih pantas mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai etis, sosial, religius, dsb untuk perkembangan dan kesejahteraan anggotanya maupun seluruh masyarakat (bdk. Go, 2006:8).

✧ *Keselamatan Anak*

Keselamatan anak harus menjadi tujuan utama dari segala daya upaya dan pengorbanan orangtua dalam mendidik anak. Anak hanya memiliki satu jiwa untuk diselamatkan. Maka, orangtua harus berusaha demi keselamatan jiwa anak-anak mereka. Menyelamatkan jiwa anak-anak bukan hanya tugas penting orangtua tetapi bahkan satu-satunya. Sebab, “apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” (Mat 16:26). Apa gunanya kegemerlapan bumi tanpa jiwa?

Sehubungan dengan hal di atas para orangtua dituntut untuk cerdas dalam membahagiakan anak. Ada hal-hal yang tampak menyenangkan tetapi sebenarnya membahayakan keselamatan anak. Contoh, para orangtua yang bekerja jauh dari anak-anak sering ingin menebus rasa bersalah mereka dengan menuruti apa saja yang diminta anak. Mereka membelikan kendaraan untuk anak meskipun dari aspek usia dan kematangan emosional belum waktunya. Atau, memberikan uang dalam jumlah sangat besar. Akibatnya, banyak anak yang mati sia-sia karena kecelakaan lalu lintas. Tidak sedikit dari mereka menjadi korban penyalahgunaan obat-obatan terlarang, putus sekolah, dll.

✧ *Keteladanan*

Berhadapan dengan anak terutama anak-anak kecil, prinsip keteladanan perlu menjadi prioritas. Sebab, kata-kata sering terbatas dalam menyampaikan keutuhan suatu maksud. Keteladanan lebih memudahkan anak dalam memahami maksud dari orang dewasa. Anak lebih mudah mengikuti atau meniru. Keteladanan juga mencegah terjadinya penilaian yang gegabah kepada anak. Sebuah tindakan tanda salib (✝) lebih memperjelas apa yang dimaksud dengan tanda salib dari pada seratus ucapan. Memberi contoh lebih bermanfaat dari pada memberi kritikan atau celaan. Jadi, anak-anak membutuhkan keteladanan untuk lebih mudah belajar.

✧ *Totalitas*

Prinsip totalitas yang dimaksud di sini ialah bahwa pendidikan dalam keluarga mencakup segala bidang dan aspek. Tidak ada spesifikasi atau kejuruan tertentu. Dalam hal ini karena keterbatasan orangtua, yaitu tidak semua orangtua menguasai semua bidang maka aspek-aspek pendidikan yang diberikan tidak jarang hanya sekedar-nya bahkan tidak sama sekali. Keterbatasan ini masih bisa diatasi orangtua dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia. Misalnya, orangtua yang tidak memahami ajaran iman Katolik dapat memanfaatkan Bina Iman Anak (BIAK) atau Sekolah Minggu yang ada di lingkungan, wilayah, atau paroki untuk memenuhi kebutuhan pendidikan iman anaknya. Contoh yang lain, orangtua yang tidak ahli dalam bidang musik tetapi anaknya berbakat dalam bidang musik maka orangtua dapat memanfaatkan fasilitas les privat atau kursus musik yang diselenggarakan di gereja maupun di luar gereja.

3. Peranan Keluarga Kristiani Sebagai Medan Pendidikan Dasar Iman dan Manusiawi

3.1 Arti Peranan Keluarga Kristiani

Peranan keluarga kristiani dalam tulisan ini dimengerti sebagai tugas yang diemban dan harus dilaksanakan oleh keluarga (orangtua) kristiani agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam segala aspeknya.

3.2 Dasar-dasar Peranan Keluarga Kristiani Sebagai Medan Pendidikan Dasar Iman dan Manusiawi

Dasar-dasar peranan keluarga kristiani sebagai medan pendidikan dasar iman dan manusiawi, sebagai berikut:

☉ Perintah Tuhan dalam Kitab Suci

"Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu" (Ul 6:4-9).

Melalui Kitab Ulangan Tuhan memerintahkan agar setiap orangtua mengajar anaknya untuk mengasihi Tuhan secara total. Kasih kepada Tuhan secara total itu harus diajarkan berulang kali, dalam setiap kesempatan, dan dijadikan fondasi pendidikan rumah tangga.

"Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka. Melihat itu murid-muridNya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepadaKu, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya (Luk 18:15-17). Lalu Ia

memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka (Mrk 10:16).

Tuhan Yesus meminta agar setiap orang terutama para orangtua tidak menjadi sandungan bagi anak-anak dalam menghampiri tahta kemuliaan Allah. Sebaliknya, menaruh per-hati-an yang lebih kepada mereka. Sebab, "Bapa di surga tidak menghendaki supaya seorangpun dari anak-anak hilang" (Mat 18:14). Lebih berguna bila orang dewasa belajar dari anak-anak dari pada menjadi sandungan bagi mereka (bdk. Ams 23:13).

Tindakan Yesus Kristus memeluk anak-anak menunjukkan bahwa kasih terhadap anak-anak yang diungkapkan melalui penerimaan, sapaan, perhatian, dan pengakuan yang tulus sangat penting bagi anak-anak dalam menapaki kehidupannya. Sedangkan tindakan-tindakan yang menghambat anak-anak mengalami kasih Allah harus dihindari. Tindakan-tindakan yang menghambat dapat berwujud: tidak terciptanya suasana yang membuat anak merasa diterima dan nyaman, perkataan dan perbuatan yang menyakiti hati anak, memberikan gambaran yang salah tentang Allah. Misalnya, mengajarkan bahwa Tuhan hanya mengasihi anak-anak yang baik-baik saja dan membiarkan mereka yang nakal. Padahal Tuhan melimpahkan kasihNya kepada semua orang termasuk orang-orang yang jahat dan tidak tahu berterima kasih (Mat 5:45).

Para orangtua diharapkan membantu anak-anak untuk belajar mengimani, menyembah dan mengasihi Allah serta sesamanya secara total, tanpa batas dan tanpa syarat. Sebab, hanya dengan kasih yang total, tanpa batas dan tanpa syarat itulah manusia bekenan kepada Allah dan dapat berdampingan satu dengan yang lain. "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat 22:37-40).

☺ Pengajaran Gereja

☞ *Gravissimum Educationis (GE)*, Pernyataan tentang Pendidikan Kristen, art. 3

"Karena orangtua telah memberikan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik

mereka. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Merupakan kewajiban orangtua menciptakan lingkup keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama. Tugas menyelenggarakan pendidikan, pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga” (Hardawiryana, 1993:296).

Tugas mendidik pertama-tama merupakan tanggung jawab orangtua. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama anak karena mereka yang melahirkan anak. Pendidikan oleh orangtua bersifat pertama dan primer maka tidak bisa digantikan. Oleh karena itu, kalau diabaikan akan sulit untuk dilengkapi. Orangtua wajib menciptakan dalam keluarga suasana yang memungkinkan mekarnya semangat bakti kepada Allah dan kasih kepada sesama.

☞ *Apstolicam Actuositatem (AA)*, Dekrit tentang Kerasulan Awam, art. 30

”Merupakan tugas orangtua dalam keluarga: menyiapkan hati anak-anak mereka sejak kecil untuk mengenali cinta kasih Allah terhadap semua orang, serta mengajar mereka sedikit demi sedikit, terutama dengan teladan, untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan jasmani maupun rohani sesama”.

Dekrit tersebut menegaskan bahwa pendidikan iman maupun sosial merupakan tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Tanggung jawab Pendidikan tersebut sudah harus dimulai sejak anak berusia dini. Teladan peduli orangtua terhadap sesamanya terutama kepada mereka yang miskin dan menderita merupakan pengalaman belajar yang berharga bagi kehidupan anak (Tse, 1997:15).

☞ *Gaudium et Spes (GS)*, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern art. 52

”Keluarga merupakan semacam sekolah kemanusiaan. Supaya keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup diperlukan komunikasi batin yang baik, pertimbangan bersama, dan kerja sama suami-istri yang tekun dalam mendidik anak-anak. Anak-anak harus dididik sedemikian

rupa sehingga sudah mencapai usia dewasa mereka dapat mengikuti dengan penuh tanggung jawab panggilan mereka. Bila mereka terikat oleh nikah mereka mampu mendirikan keluarga sendiri dalam keadaan moral, sosial, dan ekonomi yang baik bagi mereka”.

Sungguh penting dan besar peranan keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak. Apa saja yang diusahakan keluarga sejak dini akan berefek pada kehidupan anak di kemudian hari. Komunikasi dan kerja sama yang baik antara suami-istri dalam mendidik anak terutama melalui kesaksian hidup sehari-hari berpengaruh bagi kehidupan anak dalam waktu panjang. Pengalaman pendidikan tentang keadaan moral, sosial, ekonomi, religius, dll yang baik dalam keluarga membentuk rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan panggilan hidup yang dipilihnya.

☞ Kitab Hukum Kanonik 1136

”Orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius”.

Menurut kanon ini, tindak mendidik oleh orangtua bukan tugas melainkan hak utama. Maka orangtua wajib mengerahkan segenap kekuatan untuk mendidik karena mereka mempunyai peranan yang sangat sentral dalam membina anak-anak menjadi manusia yang utuh. Peran ini merupakan konsekuensi dari janji perkawinan ketika mereka mengikrarkan kesanggupannya untuk menunaikan tugas mendidik anak-anak dalam iman Katolik. Dengan ungkapan lain, mendidik anak merupakan bagian integral dari kehidupan suami-istri.

3.3 Dua Aspek Penting Pendidikan Dalam Rumah Tangga Kristiani

Aspek *iman* dan aspek *manusiawi* merupakan dua aspek penting yang tidak boleh dilalaikan orangtua dalam pendidikan rumah tangga, sebab kedua aspek menumbuhkan secara serasi perhidup anak (KWI, 2000:18). Rumah tangga

bagaikan tanah di mana aspek-aspek tersebut ditabur dan dirawat. Keadaan tanah (rumah tangga) menentukan kualitas pertumbuhan maupun buah dari kedua aspek itu (bdk. Luk 8:4-8; Mrk 4:3-20).

3.3.1 *Aspek Iman*

✪ *Iman Menurut Kitab Suci*

Menurut Kitab Suci, iman adalah *dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat* (Ibr 11:1). Artinya, untuk beriman kepada Allah orang harus percaya akan adanya hal-hal yang tidak dapat dilihat. Supaya dapat percaya sedemikian itu diperlukan rahmat Allah. Walaupun demikian iman adalah kegiatan manusia (KGK, 1995:75), yaitu respon manusia terhadap pewahyuan diri Allah. Terkandung di dalamnya sifat percaya, taat, bergantung, setia dan menyerahkan diri secara total tanpa ragu kepada Allah untuk keselamatan.

Iman sebagai sikap taat kepada Allah terpantul dari pribadi Abraham (Kej 12). Karena iman, Abraham *taat* ketika dipanggil untuk berangkat ke negeri yang belum diketahuinya. Ia *taat* ketika Tuhan memintanya untuk mempersembahkan anak tunggalnya sebagai kurban (Ibr 11:7-8). Sedangkan iman sebagai *penyerahan* diri seutuhnya diteladankan oleh Perawan Maria (Luk 1:38). Maria percaya bahwa bagi Allah “tidak ada yang mustahil” (Luk 1:37). Kepercayaan ini mewarnai seluruh kehidupan Maria, bahkan ketika Yesus wafat di salib, imannya tetap kokoh. Ia percaya bahwa Allah pasti memenuhi janjinya (KGK, 1995:72-73).

✪ *Perlunya Pendidikan Iman Dalam Keluarga*

Pendidikan iman anak diperlukan karena senyatanya meskipun Allah memanggil anak-anak tetapi anak-anak tetap membutuhkan penuntun untuk datang kepadanya. Pendidikan iman dibutuhkan untuk mencegah berkembangnya tabiat-tabiat yang menentang ketentuan Allah. Selain itu, tidak ada warisan yang dapat membawa anak sampai pada kehidupan abadi selain warisan iman. Jadi, iman adalah hal esensial karena berhubungan dengan keselamatan jiwa (Mrk 5:34). Harta benda yang hilang masih dapat diupayakan tetapi

jiwa yang binasa tidak mungkin dipulihkan lagi, binasa selamanya.

Orangtua bertanggung jawab terhadap keselamatan jiwa anak-anak. Hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua kristiani dalam mendidik iman anak adalah *mendengarkan* dan *melakukan* sabda Yesus. Mendengarkan dan melakukan sabda Yesus berarti menerima otoritas Yesus untuk bertindak dalam nama-Nya dan bagi kerajaannya (bdk. Hickey, 2001:178). Sabda Yesus merupakan cahaya bagi orangtua kristiani dalam mendidik anak-anak bagi Tuhan (bdk. Mzr 119:105).

❖ *Tujuan Pendidikan Iman Dalam Keluarga*

Secara praktis, pendidikan iman dalam rumah tangga memiliki beberapa tujuan, sbb: 1) menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri anak iman akan Allah melalui Yesus Kristus dalam Gereja Katolik ke arah kedewasaan, 2) agar anak sadar dan mau membangun relasi secara pribadi dengan Allah dan memberi kesaksian dalam hidup sehari-hari sebagai pengikut Kristus yang setia, 3) anak melihat dunia dari sudut pandang iman, dan 4) hidup dari iman dan dalam iman (bdk. KWI, 2000:18; Tse, 1997:28). Singkatnya, anak bertumbuh dan berkembang secara rohani, yaitu percaya kepada Allah dan hidup menurut kehendakNya (bdk. GE 1 & 3).

❖ *Cakupan Pendidikan Iman Dalam Keluarga*

Aspek iman dalam pendidikan rumah tangga menyangkut pembinaan religiusitas anak yang meliputi: doa, ibadah, Kitab Suci, pokok-pokok iman, ajaran Gereja, persekutuan hidup beriman, pelayanan, dan perilaku moral sebagai ungkapan iman atau kesaksian hidup, tidak malu menjadi orang Kristen (Luk 9:26). Dengan ungkapan lain, pendidikan iman anak adalah upaya agar anak senantiasa memelihara jalan Tuhan (2Mak 7:1-41). Anak harus memelihara jalan Tuhan karena jalan Tuhan menuju kehidupan, sedangkan jalan lain menuju kebinasaan.

❖ *Bentuk Pendidikan Iman Dalam Keluarga*

Pendidikan iman dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara mengisi pikiran anak dengan pengetahuan

tentang Allah yang dihubungkan dengan segala peristiwa sehari-hari di dalam rumah tangga. Misalnya: hidup yang sedang dijalani, rezeki yang diterima, selamat dalam perjalanan, bisa bangun dari tidur, masih bisa menghirup udara dengan gratis, dll merupakan pemberian Allah. Pemberian Allah yang paling istimewa adalah Yesus Kristus yang wafat di salib untuk menebus dosa umat manusia. Dialah Tuhan dan Juru Selamat (Rm 10:17). Selanjutnya mendorong agar anak mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya (Yoh 1:12). Dengan menerima Yesus berarti ia menerima keselamatan, memperoleh hidup kekal (1Yoh 5:12). Orangtua perlu menyadarkan pula bahwa meskipun anak telah menerima Yesus dan taat kepadaNya tidak berarti mereka telah bebas dari masalah (Fadela, 2011:14). Mereka bahkan akan menghadapi banyak masalah tetapi Allah akan memberikan kekuatan dan jalan keluar sehingga sanggup menanggungnya (1 Kor 10:13). Jadi, Allah menjamin hidup anak-anak (bdk. 1Ptr 5:7).

☛ *Dampak Kurangnya Pendidikan Iman Dalam Keluarga*

Dampak dari kurangnya pendidikan iman dalam keluarga akan melahirkan tabiat-tabiat negatif pada anak, seperti: tidak adanya respek pada hal-hal rohani, kenakalan pada remaja, merosotnya moral, anak menjadi acuh tak acuh, kurang peka akan kesulitan orang lain, egois, dll. Orangtua pula yang pada akhirnya ikut menanggung malu seperti kebenaran firman Tuhan ini, bahwa: "*anak yang dibiarkan akan mempermalukan ibunya*" (Ams 29:15).

3.3.2 Aspek Manusiawi

Aspek manusiawi adalah aspek-aspek yang mendukung anak untuk menjalankan hidupnya secara tepat sebagai manusia bersama dengan orang lain dan lingkungan alam. Aspek-aspek manusiawi ini berhubungan dengan beberapa karakter yang biasanya tumbuh dan berkembang melalui proses belajar (mengamati, mendengar, menerima, meniru) di lingkungan tempat anak dibesarkan. Berikut beberapa aspek dasar manusiawi yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan rumah tangga oleh orangtua kristiani.

☉ *Pengendalian Diri*

Aspek pengendalian diri merupakan salah satu kebajikan hidup yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak. Aspek ini penting bagi anak terutama dalam menyiapkan anak menjalani hidup dan menghadapi aneka persoalan yang mengitarinya. Dari Kitab Suci kita belajar betapa mahalnyanya harga yang harus dibayar akibat manusia pertama tidak sanggup mengendalikan diri. Kini kita menyaksikan sejumlah pejabat yang dimeja hijaukan karena lemahnya pengendalian diri. Di rumah tangga, tidak sedikit anak-anak yang harus menanggung penderitaan, merana, stress berat bahkan bunuh diri akibat orangtua mereka tidak sanggup mengendalikan diri dalam menyikapi berbagai krisis keluarga ataupun dalam menegakkan aturan-aturan rumah tangganya.

Menyadari dampak dari lemahnya pengendalian diri, rasul Petrus menasihatkan agar setiap murid Kristus membangun pengendalian diri meskipun tidak mudah (2 Ptr 1:6). Alkitabpun menyebut beberapa hal yang perlu dikendalikan, yaitu: *perkataan* (Ams 15:1-2,4,23; 16:24; 25:11; 26:28), *lidah* (Yak 3:5-10), *amarah* (Ams 20:19; 29:11,22), *hati* (Ams 17:20,22; 18:12; 22:9,11; 23:17; 27:19), *nafsu birahi* (1Kor 7:2,9), *tubuh* (1Kor 9:27), dan *kelakuan* (Ams 28:6,27).

B.S. Sidjabat (2011:257) menyarankan enam cara yang dapat dilakukan setiap murid Kristus agar bertumbuh dalam aspek pengendalian diri, yakni: dengan (1) terus memandangi diri telah tersalib bersama Yesus dalam hal kedagingan, (2) memberi diri supaya selalu hidup oleh Roh Allah dan dipimpin olehNya, (3) meminta kepada Tuhan karunia sifat penguasaan diri, (4) jadikan pengalaman gagal mengendalikan diri sebagai langkah awal untuk lebih maju, (5) menyerahkan diri (tubuh, pikiran, suasana hati) kepada Tuhan sebagai persembahan yang kudus (Roma 12:1-2), dan (6) membangun persahabatan dengan saudara seiman untuk menumbuhkan iman dan karakter bersama-sama (bdk. Kol 3:16).

Menurut hemat penulis, kesadaran merupakan cara lain yang bisa dilakukan oleh orangtua untuk membangun pengendalian diri pada anak dalam jangka panjang. Orangtua dapat menceritakan pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, atau memanfaatkan pengalaman anak untuk menun-

jukkan akibat yang harus dipikul karena kurang dapat mengendalikan diri. Anak perlu dilatih untuk menunda memenuhi sesuatu yang menjadi keinginannya. Contoh, anak boleh membeli mainan kesukaan kalau uang tabunganya telah mencukupi. Contoh lain, orangtua tidak memberikan sesuatu yang diminta anak dengan cara menangis atau meminta dengan cara marah-marah. Dengan cara-cara ini anak dibiasakan untuk belajar untuk tidak tunduk pada selera mementingkan diri sendiri.

✪ *Disiplin Diri*

Disiplin diri dapat diartikan sebagai pemerintahan atas diri sendiri. Disiplin diri berhubungan erat dengan pengendalian diri. Orang yang mengabaikan disiplin diri tidak dapat mengendalikan diri, berbuat semaunya. Biasanya orang yang berbuat semaunya memiliki peluang yang kecil untuk berhasil. Dalam kehidupan bersama orang yang demikian biasanya jarang diterima oleh lingkungan. Sebaliknya orang yang memiliki disiplin diri lebih berpeluang untuk berhasil. Dengan kata lain, disiplin diri merupakan salah satu pabrik untuk memproduksi keberhasilan.

Disiplin diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan hasil dari berbagai latihan pengendalian diri yang dilakukan secara teratur dan tekun dalam waktu yang lama. Latihan disiplin diri sudah harus dimulai dalam rumah tangga sejak anak-anak masih kecil. Latihan ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar terbiasa menjadi tuan atas diri sendiri. Sarananya berupa aturan-aturan rumah tangga yang telah dipertimbangkan dengan baik dan diterapkan secara bijaksana oleh orangtua. Misalnya, disiplin waktu belajar, makan, tidur, bermain, beribadah, nonton tv, dll.

Salah satu aspek penting dari latihan disiplin rumah tangga ialah anak-anak mengerti bahwa maksud dari berbagai aturan di rumah untuk mencegah dan mengendalikan kecenderungan-kecenderungan dan kebiasaan diri yang salah. Disiplin diri itu baik karena menyelamatkan sedangkan semaunya akan menyebabkan kerugian bahkan mendatangkan malapetaka. Jadi, inti dari disiplin adalah keselamatan, maka disiplin diri itu sangat perlu.

Ada beberapa petunjuk praktis untuk melatih kedisiplinan pada anak-anak dalam rumah tangga, yaitu: a) orangtua tidak membiarkan anak-anak mengikuti kecenderungan-kecenderungan atau kemauannya sendiri, b) orangtua perlu membiasakan anak untuk memikirkan sebab dan akibat dari sebuah pelanggaran bagi diri sendiri dan orang lain, c) tidak memanjakan anak, d) memberi kepercayaan kepada anak untuk mengatur diri sendiri, e) orangtua memberikan teladan yang baik dalam hal disiplin diri, f) orangtua perlu mawas diri terhadap rasa sayang kepada anak. Rasa sayang yang salah dari orangtua dapat menghambat tumbuhnya kedisiplinan pada anak-anak, g) doa merupakan kekuatan yang ampuh bagi orangtua ketika berada dalam krisis disiplin rumah. Orangtua perlu mengambil waktu untuk berdiam diri di hadapan Tuhan dan berdoa. Dalam doa mereka membawa anak-anaknya yang melanggar kepada Tuhan. Tindakan ini jauh lebih berguna daripada amarah dan pukulan. Pendidikan disiplin diri ini dimulai ketika anak bisa memilih kemauan dan jalannya (White, 2005:242).

✪ *Bekerja*

Para orangtua tidak boleh lalai memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk melatih diri mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sesuai kemampuannya. Anak pada usia yang pantas perlu mengenal beberapa pekerjaan rumah, cara mengerjakannya, peralatan yang dibutuhkan dan cara menggunakannya. Menyapu, membersihkan tempat tidur, menyiram tanaman, mencuci peralatan makan, dll merupakan beberapa pekerjaan yang bisa dimanfaatkan untuk melatih anak-anak setia pada perkara-perkara kecil. Ibu yang sabar mengajari anaknya memasak sangat bermanfaat. Yang utama bukan hasilnya tetapi membentuk tabiat kerja dalam diri anak. Anak perlu mengalami bagaimana mengerjakan suatu pekerjaan dengan alat tertentu dan kepuasan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tangan sendiri (bdk. White, 2005:380). Lebih jauh lagi, anak-anak perlu dilatih untuk bekerja bagi Tuhan dengan tidak hanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dapat binasa melainkan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal (bdk. Yoh 6:27).

✧ *Kebersihan dan kerapian*

Anak juga perlu dilatih dalam hal kebersihan dan kerapian kamar tidur, mandi setiap hari, kebersihan meja makan dan dapur, manfaat jendela yang terbuka, kerapian di sekitar meja belajar, tata letak sepatu dan sandal, meletakkan pakaian kotor, menempatkan sampah, dsb. Melalui latihan-latihan ini anak-anak dapat mengungkapkan rasa syukur dengan merawat tempat yang diberikan Tuhan kepadanya.

✧ *Makan dan makanan*

Anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa organ-organ tubuhnya memerlukan makanan, karena itu mereka perlu makan. Terutama anak-anak yang sulit makan perlu diberi pemahaman tentang hal ini dengan gambaran yang sederhana. Namun, tidak berarti bahwa mereka boleh makan apapun tanpa kendali. Mereka harus tahu tujuan utama makan, yaitu untuk hidup bukan sebaliknya hidup untuk makan.

Orangtua perlu memilihkan bagi anak-anak mereka makanan yang sehat sebab terutama anak-anak yang masih kecil lebih sering menyukai makanan karena tampilan (warna, aroma, bentuk) dari pada unsur mutu dan gizinya. Dalam hal selera orangtua boleh menghormati kesukaan anak sejauh itu bisa diterima oleh akal. Singkatnya, selera makan yang benar, kapan makan, etika makan, dan apa yang harus dimakan sudah harus dibiasakan pada anak sejak dini. Orangtua mempunyai kuasa untuk mengendalikan semua itu (bdk. White, 2005:404, 413, 417).

✧ *Menghargai Waktu*

Hidup manusia itu amat singkat, karena itu waktu merupakan sesuatu yang amat berharga. Waktu yang telah berlalu tidak pernah akan kembali lagi. Meskipun begitu, banyak orang telah membiarkan waktu berlalu begitu saja. Anak-anak perlu dilatih untuk menghargai waktu dengan melakukan hal-hal yang berguna bagi hidup, bagi Allah. Tuhan menginginkan agar setiap orang menghasilkan buah setiap saat, setiap waktu (Mrk 11:12-14). Setiap detik mengumpulkan harta baru bagi kehidupan, bagi keselamatan

jiwa. Kitab Suci menasihati, "*Lakukanlah pekerjaanmu menurut waktu yang ditentukan, dan Tuhan menurut waktunya akan memberikan ganjaran*" (Sir 51:30).

✪ *Toleran*

Pluralisme kultur, suku, ras, agama, dll dalam kehidupan menuntut adanya sikap bijaksanan, seperti: sikap hormat, sikap toleran, solider, kerja sama dan setia kawan. Sikap-sikap ini tidak hanya menyangkut hubungan antar manusia tetapi meluas kepada hubungan manusia dengan alam. Dalam hubungan antar manusia, prinsip yang harus dipegang teguh adalah martabat setiap orang tidak boleh dilanggar. Rumus penerapannya adalah "*apa yang tidak kau sukai sendiri, jangan kau perbuat kepada siapapun*" (Tobit 4:15). Sikap mencintai lingkungan hidup dapat diwujudkan dengan tidak menjadi penyebab tercemarnya lingkungan. Aspek ini harus menjadi bagian penting dari pendidikan di rumah. Peran orangtua adalah mengilhami anak-anak dengan sikap penuh penghargaan terhadap sesama manusia (termasuk harta milik mereka) dan alam. Orangtua harus membentuk anak-anak menjadi orang yang baik hati. Mereka diajar untuk peduli terhadap kepentingan orang lain dan alam. Dengan ini orangtua dapat menghindarkan anak-anak dari sikap acuh tak acuh dan kecenderungan untuk merusak.

✪ *Kenyataan Semua Orang Pasti Mati*

Kitab Suci mengingatkan bahwa: "*kita semua akan mati, dan seperti air yang tercurah ke tanah, tidak dapat dikumpulkan lagi*" (2Sam 14:14). Ketika seorang bayi manusia dilahirkan kita tidak bisa memastikan menjadi apakah ia di hari-hari mendatang namun satu hal yang bisa kita pastikan adalah ia pasti mati. Di dunia ini, hanya kematianlah yang pasti. Ketika kematian tiba tidak ada satu pun kuasa di bumi ini yang mampu menolaknya. Pada saat itu seluruh harta benda, ketenaran dan kemuliaan duniawi sirna. Jasad orang meninggal akan segera dienyahkan, dimakamkan dan secara perlahan-lahan dilupakan. Oleh karena itu Alkitab menyebut saat kematian sebagai "hari bencana" (Ul 35:32).

Menurut hemat penulis fakta ini perlu disertakan dalam pendidikan rumah tangga. Tujuannya adalah sebagai

dorongan bagi anak untuk tidak menyerahkan hatinya kepada hal-hal yang sifatnya temporal, melepas kelekatan dengan dunia, memperbaiki segala ketidakberesan, bersyukur atas anugerah hidup, hidup lebih baik, termotivasi untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan kudus, tidak menyia-nyiaikan sesama termasuk orangtua mereka, menaruh perhatian pada keselamatan dan hidup dalam persekutuan dengan Allah. Singkatnya, agar anak memanfaatkan semua sarana yang menjadikan diri senantiasa berada dalam rahmat Allah (bdk. Muckerman, 2005).

3.4 Lima Cara Efektif Mendidik Aspek Iman dan Manusiawi Anak Dalam Rumah Tangga

⊗ Pembiasaan

Pembiasaan penting bagi anak-anak. Kesan-kesan mendalam yang dialami anak pada masa kecil selalu menetap dalam ingatan mereka. Apa yang disaksikan, dengar dan lakukan secara berulang sulit untuk dihapus. Ini berarti setiap tindakan yang baik maupun buruk, jika sering diulang, tidak hanya meninggalkan kesan tetapi semakin menguatkannya dalam pikiran. Kesalahan-kesalahan kecil yang dibiarkan dengan alasan masih dalam taraf wajar atau kebiasaan-kebiasaan buruk yang diremehkan bila tidak dihentikan akan membentuk sebuah rantai dan menguatkan tabiat buruk anak. Maka meskipun anak menerima pengajaran-pengajaran Tuhan namun bila dibiarkan untuk dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan salah dari sahabat-sahabatnya maka anak akan dikuasai oleh kebiasaan yang salah. Pembiasaan yang tekun dalam perkara-perkara yang baik, yang benar, yang suci, yang rohani adalah sangat penting. Hal terpenting dalam pembiasaan ini adalah pembiasaan diawali dari diri orangtua sebab anak-anak memandang kepada orangtua mereka. Maka, sebelum orangtua hendak mendidik anak-anak dalam perkara-perkara yang baik, yang benar, yang suci, yang rohani hal-hal tersebut sudah harus menjadi kebiasaan mereka sendiri (White, 2005:209).

⊗ Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk merupakan salah satu cara yang

efektif dalam mendidik anak, terutama anak-anak yang masih kecil. Untuk anak-anak yang masih kecil, petunjuk-petunjuk yang diberikan harus lebih detail dan lengkap. Misalnya, anak pamit kepada orangtua untuk bermain. Orangtua harus memberi petunjuk tentang kata-kata apa yang diucapkan anak ketika pamit, sikap tubuhnya, nada suara kemudian anak mempraktikkannya. Orangtua harus memastikan bahwa anak betul-betul telah mengerti apa yang diharapkan orangtuanya dari mereka. Di sini, anak harus ditolong bagaimana melaksanakan suatu perintah dengan tepat dan memuaskan. Banyak orangtua sering tidak menyadari kalau mereka bersalah karena telah memberikan perintah tanpa menyertai dengan petunjuk bagaimana melaksanakan perintah itu dengan tepat (Tse, 2011:144).

✿ **Melibatkan Anak**

Melibatkan anak merupakan cara lain yang sangat efektif dalam mendidik anak. Dengan aktif melakukan sesuatu anak akan mengerahkan segenap inderanya sehingga memberi kesan yang lebih mendalam dan kokoh. Pelibatan anak dapat dilakukan dengan mempercayakan kepada anak pekerjaan-pekerjaan kecil agar terlatih dan mencintai pekerjaan. Pelibatan anak dapat dimulai dari yang sederhana, seperti: menyapu, mencuci piring, mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, menyiapkan minum teh, menanak nasi, menghadirkan suguhan untuk tamu, dsb. Membiarkan anak menyaksikan orangtua mereka melakukan pekerjaan yang belum dapat dikerjakan oleh anak merupakan bentuk lain dari pelibatan itu.

✿ **Bangun rasa terhormat pada anak**

Orangtua harus membangun rasa terhormat pada diri anak-anak. Anak-anak harus didorong untuk menjadikan dirinya terhormat bukan mencari-cari penghormatan. Celaan merupakan salah satu perangkat yang dapat mengikis rasa terhormat pada anak. Untuk itu celaan atas kegagalan-kegagalan anak harus dihindari sejauh mungkin oleh orangtua mereka. Adalah lebih berguna bagi orangtua bila kegagalan anak-anak dijadikan pijakan baginya untuk melangkah lebih maju dan lebih berhasil. Caranya, bersama

anak-anak orangtua dapat mengecek kembali berbagai penyebab kegagalan, menemukan berbagai alternatif pemecahan dan membangun tekad anak untuk berhasil. Tindakan ini selain memupuk sikap obyektif pada anak juga mencegah tumbuhnya kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain.

✪ Pengulangan

Dalam mendidik anak pengulangan sangat perlu. Para pendidik, termasuk orangtua harus mengalahkan perasaan bosan dalam dirinya demi anak-anak. Mereka hendaknya tidak jenuh untuk mengulang sesuatu yang baik, benar dan berguna bagi pembentukan tabiat anak-anak mereka. Pengulangan dalam hal-hal yang baik menjadikan anak-anak semakin mahir dan terbiasa dalam kebaikan. Pengulangan itu dapat berupa ucapan, sikap dan perilaku yang baik (bdk. UI 6:7-8).

✪ Keteladanan

Selain sebagai sebuah prinsip, keteladanan juga merupakan sebuah cara paling efektif dalam mendidik anak di rumah. Di rumah, orangtua merupakan suri teladan panutan bagi anak-anak. Segala sesuatu yang ditampakkan orangtua meninggalkan kesan pada pikiran anak. Raut wajah, sungutan, kata-kata dan pembawaan hidup ditiru dengan cermat. Maka, sebelum mendidik anak orangtua harus memenuhi syarat sebagai guru insani maupun rohani bagi anak. Iman dan perbuatan harus menyatu dalam kata maupun tindakan orangtua. Mereka harus seia sekata dalam mendidik anak, menjadi teladan saling menghargai dengan berlaku sopan terhadap satu kepada yang lain, tidak berselisih di hadapan anak, saling menolong dan saling melayani. Dengan keteladanan ini anak-anak dapat menimba inspirasi tentang bagaimana hidup bersama yang baik sekaligus tidak memberi ruang kepada anak untuk berbantah sebab telah nyata di hadapan anak keserasian antara ajaran dan tindakan orangtua mereka.

✪ Kerjakan bersama Allah

Yang diperlukan oleh orangtua kristiani saat mendidik

anak-anak adalah bekerja sama dengan Allah. Hal ini sangat perlu mengingat berbagai kerupahan orangtua maupun halangan-halangan lain yang timbul. Mendengarkan firman Allah dalam Kitab Kudus dan berseru memohon kuasaNya berarti mengizinkan Allah untuk terlibat dalam upaya orangtua menjadikan anak-anak warga bumi yang bertabiat surga. Hanya dengan kuasa Allah orangtua dapat menjalankan tugas mulia itu sebab Allah bisa diandalkan tanpa batas ruang dan waktu.

3.5 Peluang dan Tantangan Pendidikan Iman dan Manusiawi Anak Dalam Rumah Tangga

☞ Peluang terbesar

Peluang terbesar untuk mendidik anak adalah sifat mereka yang mudah percaya. Pada batas tertentu anak-anak percaya pada apa saja yang dikatakan kepada mereka, terutama orang-orang yang lebih tua dari mereka (Hickey, 2001:1). Menurut hemat penulis, inilah “pintu” yang seharusnya dimanfaatkan secara maksimal oleh para orangtua untuk mewariskan nilai-nilai iman maupun manusiawi kepada anak-anak.

☞ Tantangan-tantangan konkrit dan solusinya

Tantangan-tantangan konkrit pendidikan anak dalam rumah tangga kristiani dapat digolongkan atas dua sumber, yaitu: pertama, tantangan yang bersumber dari dalam diri anak sendiri. Kedua, tantangan yang bersumber dari luar diri anak.

Tantangan yang bersumber dari dalam diri anak umumnya berupa kelemahan-kelemahan kodrati anak. Misalnya tidak mampu mengendalikan diri. Untuk hal ini tidak ada cara lain selain orangtua harus menolong anak-anak. Sebab secara kodrat mereka memang tidak dapat melakukannya sendiri. Maka, tanggung jawab yang besar terletak di atas bahu orangtua mereka.

Berikut adalah beberapa hal di luar diri anak yang dapat menghalangi orangtua mendidik anak bahkan merusak keutuhan rumah tangga, yaitu:

(a) Minimnya pengetahuan orangtua. Hal ini bisa diatasi

orangtua dengan memanfaatkan berbagai sarana untuk memperkaya pengetahuan misalnya mengikuti ceramah, seminar, pelatihan atau dengan membaca referensi-referensi (buku, majalah, internet). Dalam bidang iman, bila orangtua tidak sanggup melakukannya maka mereka dapat menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik, juga memanfaatkan sarana lain yang disediakan Gereja seperti sekolah minggu.

- (b) Rumah tidak lagi menjadi pusat kegiatan keluarga, keluarga sebagai tempat berlindung anak-anak tidak sedikit yang “roboh”, dan kesibukan orangtua di luar rumah terlalu berlebihan. Untuk kesibukan yang berlebihan orangtua harus menyempatkan diri demi anak sehingga anak tidak menjadi anak pembantu. Penawar yang paling diperlukan untuk ketiga hal ini adalah sikap tobat orangtua. Orangtua harus merendahkan diri, mengakui segala kelalaiannya di hadapan Pencipta dan bertekad untuk mengutamakan anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka.
- (c) Lingkungan sekitar di mana nilai-nilai rohani dan manusiawi tidak dihiraukan turut menyulitkan orangtua dalam mendidik anak. Kesulitan ini dapat diatasi dengan mempertimbangkan secara cermat tempat tinggal, tempat bermain dan teman-teman bermain anak.

3.6 Kekuatan Untuk Mengembangkan Aspek Iman dan Manusiawi Dalam Keluarga

1. Kasih yang besar

Firman Tuhan menasihatkan: *“Hendaklah semua dilakukan dengan kasih, olehnya segala sesuatu disatukan dan menjadi sempurna”* (Kol 3:14). Mengasihi berarti mengutamakan melakukan kehendak Allah. Melakukan kehendak Allah harus menjadi maksud dari segala upaya orangtua mengembangkan aspek iman maupun aspek manusiawi anak dalam keluarga.

2. Doa

Allah berjanji untuk mendengarkan setiap orang yang berdoa kepadaNya. “Mintalah maka kamu akan menerima”

(Mat 7:7). "Mintalah maka akan diberikan kepadamu" (Luk 11:9). "Kamu dapat meminta apa saja yang kamu kehendaki dan itu akan diberikan kepadamu" (Yoh 15:7). "Berserulah kepada-Ku maka Aku akan menjawab (Yer 33:3). Berdoa itu perlu karena manusia tidak cukup kuat untuk menaklukkan roh-roh dan kekuatan-kekuatan jahat yang mengatasi dunia ini (Ef 6:12), karena itu butuh pertolongan Tuhan. Bersama Tuhan "aku sanggup melakukan segala sesuatu di dalam Dia yang menguatkan aku" (Flp 4:13). Jadi, doa merupakan kekuatan untuk mendapatkan segalanya dari Tuhan. Doa menjadi sarana istimewa orangtua untuk mendapatkan berbagai rahmat Allah bagi anak-anak mereka. Ada 3 syarat yang perlu diperhatikan agar doa orangtua dikabulkan: a) berdoa dengan rendah hati, (b) berdoa dengan penuh keyakinan, dan c) berdoa dengan tekun (Muckerman, 2005:86).

3. Ketekunan

Pahala hanya diberikan kepada mereka yang tekun sampai akhir. "Orang yang bertekun sampai akhir akan diselamatkan" (Mat 24:13). Dengan demikian ketekunan merupakan pintu gerbang menuju surga. Orangtua perlu tekun mengusahakan bagi anak-anak mereka harta yang tidak dapat dirusak oleh ngengat maupun karat atau dimbil oleh pencuri. Harta itu ialah ketekunan dalam cinta Allah. Bila anak-anak memiliki cinta Allah mereka telah memiliki segalanya (bdk. 1 Yoh 4:16).

Kesimpulan

Anak adalah harta milik Allah. Yesus sendiri menyatakan bahwa anak-anak adalah pewaris kerajaan Surga (Mat 19:13-15). Milik Allah itu nyata lahir, tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Maka, keluarga merupakan lingkungan primer anak. Orangtua merupakan pihak pertama yang dipercaya Allah untuk mendidik anak-anak bagiNya. Artinya, kuasa untuk mendidik anak pertamanya diberikan Allah kepada orangtua. Orangtua yang pertamanya mempunyai hak dan kewajiban yang pantang diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka (GE 6). Ini berarti tugas mendidik anak oleh orangtua merupakan panggilan dan perutusan Tuhan sendiri.

Mendidik anak bagi Allah tidak dimaksudkan untuk men-

dewakan anak melainkan diajar untuk hidup berkenan kepada Allah. Mendidik anak dalam berbagai aspek (rohani dan insani) pada prinsipnya bertujuan menolong anak agar hidup berkenan kepada Allah. Keluarga merupakan tempat pertama di mana pelajaran-pelajaran tentang hidup berkenan kepada Allah ditumbuhkan dan dirawat. Hal ini hanya mungkin jika orangtua memahami secara baik tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik pertama dan utama. Orangtua juga mengetahui prinsip-prinsip yang benar dalam mendidik anak, cara-cara efektif mendidik anak, dan sumber kekuatan untuk mendidik anak-anak bagi Tuhan. Selain itu keluarga harus dalam kondisi harmonis. Sebab, keadaan keluarga yang *broken* tidak memungkinkan bagi orangtua untuk menjalankan perannya secara maksimal.

Mencermati semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terhadap perkembangan iman dan manusiawi anak orangtua memiliki empat peran penting, yaitu: sebagai model atau figur, guru, instruktur dan penjaga. Untuk menjalankan semuanya itu orangtua harus bekerja sama dengan Allah sebab hanya Dia yang bisa diandalkan setiap saat. Orangtua perlu selalu memeriksa kembali pekerjaan mereka dalam mendidik anak-anak dan mempertimbangkan dengan saksama apakah mereka telah bekerjasama dengan Allah? Apakah yang orangtua kerjakan saat ini penting bagi Allah? Apakah sebagai orangtua telah melaksanakan tugas mendidik anak-anak di jalan Allah? Apakah persoalan-persoalan yang datang silih berganti ada hubungannya dengan nazar orangtua untuk mendidik anak-anak bagi Tuhan? Dalam hal ini orangtua perlu waspada agar tidak terlena dalam aktivitas-aktivitas yang hanya menghambur-hamburkan hidup.

SUMBER BACAAN

_____ 1995. *Katekismu Gereja Katolik (KGK)*. Ende: Arnoldus.

_____ 1991. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.

Fadelan, Sukamal B. 2011. *Berjalan Di Atas Badai*. Yogyakarta: ANDI.

Go, Piet (Penerjemah). 2006. *Keluarga dan Hak-hak Asasi*. Jakarta: Dokpen KWI.

- Hardawiryana, R. (Terj). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hickey, Marilyn. 2001. *Iman Yang Membuat Doa Terjawab*. Yogyakarta: ANDI.
- KWI, Komkat. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Depdokpen.
- Muckerman, Norman J (Ed). 2005. *Keajaiban Di Balik Kematian*. Jakarta: Fidei Press.
- Tse, Antonius. 1997. *Studi Ekploratif Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Iman Anak Dalam Keluarga (Skripsi, tidak dipublikasikan)*. Malang: IPI.
- _____ 2011. *Keluarga Dan Pendidikan Iman Anak Di Era Globalisasi*. Madiun: JPAK Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011.
- White, Ellen G. 2005. *Membina Anak yang Bertanggung Jawab*. Bandung: Indonesia Publishing House.